

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Oleh:
NI WAYAN ARINI

Abstract

The increasing number of violence among the students, educators should repacking process-based learning to the sublime morality, spirituality, behavior, and moral character. Education can lead students to understand local wisdom. Eventhough physiologically and psychologically students do not know about them but in the stage of imitating and habituating, it is important to give character education since the early age.

Teachers play a role as an educator who has the obligation and autonomy to reform the class to make innovations and changes in the class environment. The school principal is an educational expert who should be always energetic in proposing any new innovations in learning process. The school principal should be a central figure in applying the noble values of life according to religion and culture.

Communities should be involved in controlling the process of internalization of the character education in their environment. So that the community and the school has an equal responsibility in terms of education.

Keywords: *Integration, Character Education, School.*

Abstrak

Maraknya aksi kekerasan, perkelahian antar pelajar, membuat pendidik harus mengemas ulang proses pembelajaran yang berbasis kepada keluhuran akhlak, spiritualitas, tingkah laku, dan moralitas. Pendidikan karakter dapat mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan lokal. Meski secara fisiologis dan psikologis siswa belum mengerti tentang hal tersebut, tetapi apabila dilihat dari esensi pendidikan pada hakikatnya adalah adanya peniruan dan pembiasaan, sehingga kearifan lokal patut dikenalkan sejak dini.

Guru berperanan sebagai pendidik, yaitu guru yang memiliki kewajiban untuk melakukan reformasi kelas sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan di lingkungan kelasnya. Kepala sekolah seyogyanya adalah pakar pendidikan yang selalu enerjik melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam implementasi pembelajaran. Kepala sekolah juga harus menjadi figur sentral dalam mengaplikasikan nilai-nilai luhur kehidupan, baik yang agamais maupun kultural.

Masyarakat hendaknya ikut terlibat dalam mengontrol proses internalisasi pendidikan karakter di lingkungannya. Sehingga masyarakat dan sekolah mempunyai tanggung jawab yang setara dalam hal pendidikan.

Kata Kunci: Integrasi, Pendidikan Karakter, Sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menjadi perhatian serius dari pemerintah maupun masyarakat luas, ketika moralitas terpinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dilaksanakan mampu menjadikan manusia semakin terdidik intelektualitasnya. Namun di sisi lain, juga menimbulkan manusia yang kehilangan rasa kemanusiannya. Maraknya aksi kekerasan, perkelahian antar pelajar, membuat

pendidik harus mengkemas ulang proses pembelajaran yang berbasis kepada keluhuran akhlak, spiritualitas, tingkah laku, dan moralitas.

Oleh karena itu, saat inilah untuk menumbuhkan kepribadian melalui pendidikan karakter. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahami hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktekkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan. Proses pengembangan nilai-nilai yang melandasi karakter tersebut hendaknya menjadi suatu proses yang berkelanjutan, serta dilaksanakan melalui berbagai mata pelajaran yang ada sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pendidikan karakter dapat mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan lokal. Meski secara fisiologis dan psikologis siswa belum mengerti tentang hal tersebut, tetapi apabila dilihat dari esensi pendidikan pada hakikatnya adalah adanya peniruan dan pembiasaan, sehingga kearifan lokal patut dikenalkan sejak dini. Mengenalkan kearifan lokal berarti mengajak siswa untuk memahami dan melestarikan budaya yang dimiliki. Di sinilah peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai jati diri bangsa yang semestinya dikedepankan.

Pendidikan dipahami sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, dengan demikian pendidikan seharusnya mampu membawa perubahan kehidupan ke arah yang lebih beradab. Siswa merupakan makhluk ciptaan Tuhan, tentunya memiliki kemampuan untuk berpikir, berkata, serta berbuat yang baik, yang dalam ajaran Agama Hindu dikenal dengan istilah *Tri Kaya Parisudha*.

Guru adalah orang cerdas, pandai, berperilaku santun, hormat pada sesama manusia, agamais, bijak, dan di kepalanya penuh dengan konsep-konsep kearifan untuk mewarnai anak didik (Syarbini, 2012 : 31). Dengan demikian guru merupakan orang yang pantas menjadi tauladan baik dari kemampuannya, perilakunya, kepatuhan terhadap agama yang diyakininya, bijaksana, serta memiliki konsep-konsep kearifan yang dapat ditransformasikan kepada siswanya, yang pada akhirnya guru hendaknya mampu mengintegrasikan pendidikan karakter pada bidang mata pelajaran yang diajarkannya. Sehingga muncul pertanyaan bagaimanakah “Integrasi Pendidikan Karakter dalam lingkungan sekolah”.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter

Dewasa ini pendidikan karakter bangsa juga mencakup pendidikan budi pekerti. Untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter dan atau budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu.

Wynne (dalam Mulyasa, 2012 : 3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti ” *to mark* “ (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan

rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik/mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, di mana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Selanjutnya, Poerwadarminta, (1996 : 521) mengatakan secara etimologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (dalam Mulyasa, 2012 : 4) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Doni Koesoema (2007 : 80) menjelaskan bahwa seseorang sering mengasosiasikan karakter dengan apa yang disebut temperamen yang memberinya definisi yang menentukan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Selain itu, juga bisa memahami karakter dari sudut behavior yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini istilah karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Selanjutnya Sunarta (dalam Amirulloh Syarbini, 2012 : 14) mengatakan karakter adalah ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (watak). Sedangkan watak yang diperoleh (*character acquired*) merupakan atribut seseorang yang perkembangannya berasal dari sumber lain di luar dirinya oleh karena berhubungan dengan lingkungan alam atau sosial. Karakter juga dapat diartikan *personality* bagi individu.

Dari berbagai pendapat itu dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Pendidikan karakter adalah “ pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati” (Amirulloh Syarbini, 2012 : 16).

Ratna Megawangi (2004 : 95) mengatakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar (dalam Amirulloh Syarbini, 2012 : 17) mengatakan pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Lebih lanjut Lickona (dalam Mulyasa, 2012 : 4) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “ *knowing the good*”, tetapi juga “ *desiring the good* “ atau “ *loving the good*” dan “ *acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu. Di sini ditekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar anak mampu melaksanakan ajaran-ajaran tersebut kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) mengenai hal mana yang baik, sehingga anak akan menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*).

Sehingga dapat dikatakan, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik baik (*moral knowing*), akan tetapi juga dapat atau mampu merasakan dengan baik (*moral feeling*), serta mampu menunjukkan suatu tindakan atau perilaku yang baik (*moral action*). Dengan demikian, pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang secara terus-menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Answar (2013 : 112) mengatakan secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yaitu :

1. Olah hati: berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan.
2. Olah pikir: berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Olah Raga: berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas.
4. Olah Rasa dan karsa: berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Selanjutnya Kemdikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :

Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Puskur Kemdikbud, *Pengembangan Pendidikan...*, halaman 9-10.

Selain itu, Ratna Megawangi (2005 : 8), pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 (sembilan) pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun luar sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Cinta Allah dan kebenaran;
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan Santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleran dan cinta damai

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai yang positif kepada anak agar anak-anak memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

2.2 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter dikembangkan dari berbagai elemen pembelajaran dan terikat satu sama lain. Pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan kebudayaan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya. Guru di sekolah tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi guru juga sebagai pelopor untuk membentuk peserta didiknya berbudaya, berbudi, dan bermoral.

Syarbini (2012 : 31) mengatakan guru yang baik adalah guru yang cinta pada proses pendidikan, guru yang ikhlas melakukan kegiatan pendidikan tanpa banyak menuntut hak. Selanjutnya, Hanafiah (2009 : 108) mengatakan guru berperanan sebagai

pendidik, yaitu guru yang memiliki kewajiban untuk melakukan reformasi kelas sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan di lingkungan kelasnya. Dengan peran yang diberikannya, guru dapat dengan leluasa untuk memahami, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didik dalam aspek intelektual, moral, dan emosional.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, guru mempunyai peran yang sangat sentral, yakni guru harus mampu menjadi pribadi yang dapat digugu, ditiru, dan harus mampu menunjukkan diri sebagai sosok yang bertanggung jawab kepada tugas utamanya yaitu mengajar, mendidik, dan mencerdaskan aspek kognitif serta aspek afektif dari peserta didik.

2.3 Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan berlangsung dan terjadi melalui aktivitas-aktivitas, baik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajaran.

Robins (1984) mengatakan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tugas dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi (dalam Mutohar, 2013 : 240). Pelaksanaan fungsi-fungsi pokok manajemen tersebut memerlukan adanya komunikasi dan kerja sama yang efektif antara kepala sekolah, guru, dan staf administrasi.

Syarbini (2012 : 35) mengatakan bahwa kepala sekolah seyogyanya adalah pakar pendidikan yang selalu enerjik melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam implementasi pembelajaran. Kepala sekolah juga harus menjadi figur sentral dalam mengaplikasikan nilai-nilai luhur kehidupan, baik yang agamais maupun kultural. Memimpin lembaga sekolah dengan kecerdasan hati. Kepala sekolah harus melayani kebutuhan proses pendidikan, baik yang material maupun spiritual. Aplikasi nilai-nilai karakter harus dimulai dari diri kepala sekolah itu sendiri, dan berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah sangat tergantung dari kepala sekolahnya.

Dengan demikian, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi kunci atas keberhasilan terhadap sekolah yang dipimpinnya. Kekuatan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter sangat besar pengaruhnya untuk mempengaruhi guru, staf administrasi, siswa, maupun orang lain di sekitarnya baik secara individu maupun kelompok.

2.4 Integrasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, sehingga sangat diperlukan langkah-langkah untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, agar memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Pendidikan merupakan tanggung jawab

bersama baik itu keluarga, sekolah/pemerintah, maupun masyarakat. Demikian juga pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah akan berhasil apabila didukung oleh orang tua siswa dan masyarakat.

Asmaun Sahlan (2012 : 162) mengatakan salah satu cara dalam menjaga dan mengontrol konsistensi penanaman nilai pendidikan secara berkesinambungan adalah dengan melibatkan peran serta masyarakat. Perhatian terhadap partisipasi masyarakat terutama yang berkaitan langsung dengan proses menumbuhkembangkan pendidikan karakter sebagai bagian keseharian siswa menjadi mendesak untuk dilakukan. Membuka keran yang lebih luas kepada masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bertujuan meningkatkan komitmen masyarakat tersebut kepada proses kegiatan belajar mengajar yang lebih menyeluruh dan berlangsung setiap saat. Adanya komitmen terhadap proses pendidikan yang berlangsung di sekolah hendaknya didorong secara intens oleh orang tua dan masyarakat.

Selanjutnya menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Asmaun Sahlan, 2012 : 162-164), bahwa manfaat yang dapat diambil dari hubungan yang harmonis antara sekolah dengan orang tua siswa/masyarakat (*school public relation*) dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut : *pertama*, memperbesar dorongan mawas diri, sebab seperti diketahui konsep pendidikan sekarang adalah oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan dari masyarakat. *Kedua*, memudahkan/meringankan beban sekolah dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan karakter di tingkat sekolah. *Ketiga*, memungkinkan upaya peningkatan profesi mengajar guru, sebab pada dasarnya laboratorium terbaik bagi lembaga pendidikan adalah masyarakatnya sendiri. Keberadaan guru profesional akan mempermudah proses internalisasi pendidikan karakter. *Keempat*, opini masyarakat tentang sekolah akan lebih positif/benar. *Kelima*, masyarakat akan ikut serta memberikan kontrol/koreksi terhadap sekolah sehingga sekolah akan berhati-hati dalam memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa. Materi dan nilai pendidikan karakter yang diberikan lebih optimal dan menyeluruh, proses yang dilakukan tidak boleh terputus, itu artinya ketika proses pembelajaran pendidikan karakter di ruang kelas telah berakhir, proses pembelajaran selanjutnya adalah menjadi tugas orang tua maupun masyarakat untuk melanjutkan. *Keenam*, dukungan moral masyarakat akan tumbuh terhadap sekolah sehingga memudahkan mendapatkan bantuan dana yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan karakter.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selama sikap mawas diri ditumbuhkan, kejujuran dalam melihat kelebihan dan kekurangan dalam sekolah akan menjadi obyektif. Begitu juga orang tua/masyarakat akan mendukung sepenuhnya program pendidikan karakter serta membantunya apabila sekolah mampu menunjukkan kinerja yang berkualitas. Apabila guru mampu menjadi teladan dengan memberi contoh nyata penerapan pendidikan karakter, maka siswa merasa terpenggil dan mencontoh perbuatan guru tersebut.

Opini yang positif terhadap keberadaan sekolah juga akan mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap program-program pendidikan yang telah disusun. Masyarakat hendaknya ikut terlibat dalam mengontrol proses internalisasi pendidikan karakter di lingkungannya. Sehingga masyarakat dan sekolah mempunyai tanggung jawab yang setara dalam hal pendidikan.

III. KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah “ pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, guru mempunyai peran yang sangat sentral, yakni guru harus mampu menjadi pribadi yang dapat digugu, ditiru, dan harus mampu menunjukkan diri sebagai sosok yang bertanggung jawab kepada tugas utamanya yaitu mengajar, mendidik, dan mencerdaskan aspek kognitif serta aspek afektif dari peserta didik.

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi kunci atas keberhasilan terhadap sekolah yang dipimpinnya. Kekuatan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter sangat besar pengaruhnya untuk mempengaruhi guru, staf administrasi, siswa, maupun orang lain di sekitarnya

Opini yang positif terhadap keberadaan sekolah juga akan mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap program-program pendidikan yang telah disusun. Masyarakat hendaknya ikut terlibat dalam mengontrol proses internalisasi pendidikan karakter di lingkungannya. Sehingga masyarakat dan sekolah mempunyai tanggung jawab yang setara dalam hal pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruloh Syarbini. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta : Prima Pustaka.
- Asmaun Sahlan. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter :Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.
- Endang Somantri. 2011. *Pendidikan Karakter : Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung : Laboratorium PKn UPI.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mutohar, Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Poerwadarminta, 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puskur Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ratna Megawangi. 2005. *Pendidikan Karakter : Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.